

Secara letak geografis Provinsi Banten dekat dengan Jawa-Barat dan pulau Sumatra. Banten terletak di antara pulau Sumatra, Jawa-barat dan Jakarta, dengan populasi penduduk mencapai 11.768.309 jiwa pada tahun 2014. Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Jawa Barat, Laut Jawa, Samudra Hindia dan Selat Sunda. Letak astronomisnya antara 507'50" - 701'1" LS dan 10501'11" - 10607'12" BT. Luas wilayah Banten mencapai 9.662,92 km² atau sekitar 0,51 persen dari luas daratan Indonesia. Berarti, Banten adalah provinsi dengan luas wilayah terkecil kelima di Indonesia setelah Kepulauan Riau (0,43 per-sen), Bali (0,30 persen), DI Yogyakarta (0,16 persen) dan DKI Jakarta (0,03 persen).

Adapun batas wilayah Provinsi Banten meliputi :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- c. Sebelah Barat : Selat Sunda
- d. Sebelah Timur : DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat

Provinsi Banten sendiri terbagi menjadi 8 Kabupaten dan Kota dengan masing-masing luas wilayah terdiri dari :

- a) Kabupaten Lebak dengan luas wilayah 3.044,72 km²
- b) Kabupaten Pandeglang dengan luas wilayah 2.746,90 km²
- c) Kabupaten Serang dengan luas wilayah 1.467,39 km²
- d) Kabupaten Tangerang dengan luas wilayah 956,9 km²
- e) Kota Serang dengan luas wilayah 266,77 km²
- f) Kota Cilegon dengan luas wilayah 175 km²

g) Kota Tangerang dengan luas wilayah 164.54 km²

h) Kota Tangerang Selatan dengan luas wilayah 147.19 km²

Kondisi topografi wilayah Banten pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-200 mdpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Pandeglang dan sebagian besar wilayah Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah, sebagian kecil Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201-2.000 mdpl. Sedangkan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501-2.000 mdpl yang terdapat di sekitar Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Geografis Provinsi Banten sendiri memiliki keunikan dalam batas-batas wilayahnya, keunikan ini dapat dianalisa dengan posisi strategis banten yang memiliki batas laut yang dekat dengan perdagangan internasional di Asia seperti: Singapura, Malayasia, Cina dan India dan wilayah daratannya yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Letak provinsi banten yang strategis ini akan menambah daya tarik dunia internasional dalam kerangka meningkat sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada sebelah utara wilayah Provinsi Banten ini memiliki batas wilayah dengan Laut Jawa yang sangat penting dalam perdagangan nasional dan internasional. Sedangkan disebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia yang merupakan pusat perdagangan internasional di Asia. Di sebelah timur berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan merupakan pintu gerbang sebelah Barat Jawa lintas Sumatra merupakan posisi strategis yang dapat memberikan implikasi positif terutama

dari aspek perkembangan ekonomi, aspek industri, aspek investasi dan penyerapan tenaga kerja. Wilayah Banten memiliki pantai, daratan, hutan dan pegunungan. Provinsi Banten mempunyai letak yang sangat strategis sehingga dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi laut, transportasi darat dan transportasi udara.

Faktor geografis yang dimaksud antara lain mencakup aspek keadaan alam dan sumber daya alam dan sumber pendapatan daerah Provinsi Banten yang bersumber dari sektor pertanian, perindustrian, perdagangan dan jasa. Faktor geografis ini dapat dijadikan sebagai faktor pendukung bagi pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Banten, sehingga diharapkan pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Banten ini dapat sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dengan tidak mengenyampingkan dampaknya kepada pengguna sektor yang lainnya, juga keterkaitan manusia pribadi sebagai makhluk sosial dengan lingkungan sosialnya perlu diperhitungkan sehingga pembangunan tidak lagi melihat manusia sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi juga memperhatikan dampak pembangunan pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

B. Profil Kabupaten/Kota Provinsi Banten

1. Kabupaten Lebak

Kabupaten Lebak adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Ibukotanya adalah Rangkasbitung. Kabupaten Lebak terletak antara 6°18' -7°00' Lintang Selatan dan 105°25' -106°30' Bujur Timur, dengan luas wilayah 304.472 Ha (3.044,72 Km²) yang terdiri dari 28 Kecamatan dengan 340 desa

dan 5 kelurahan. Kabupaten Lebak memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Serang dan Tangerang
- b. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Pandeglang
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Lebak dilalui oleh beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Ciujung yang bermuara di Laut Jawa, meliputi Sungai Ciujung, Cilaki, Ciberang, dan Cisimeut serta DAS Ciliman dan Cimadur yang bermuara di Samudera Indonesia, meliputi Sungai Ciliman dan anak sungainya, Sungai Cimadur, Cibareno, Cisiih, Cihara, Cipogar dan Cibaliung.

Dengan kondisi geografis seperti di atas, Kabupaten Lebak memiliki keragaman fungsi lahan dari areal sawah hingga industri guna menggerakkan roda perekonomian daerah yang berkelanjutan dan akan menciptakan iklim yang kondusif untuk berinvestasi serta menggerakkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Kabupaten Pandeglang

Luas wilayah Kabupaten Pandeglang adalah 274.689,91 Ha atau 274,69 Km² dan secara wilayah kerja administrasi terbagi atas 35 kecamatan, 322 desa dan 13 kelurahan. Wilayah Kabupaten Pandeglang berada pada bagian Barat Daya Propinsi Banten dan secara Geografis terletak antara 6o 21' – 7o 10'

Lintang Selatan (LS) dan 104o 8'-106o 11' Bujur Timur (BT), dengan batas administrasinya adalah :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Serang
- b. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Lebak
- d. Sebelah Barat : Samudra Indonesia di pisahkan dengan selat panaitan

Daerah pegunungan pada umumnya mempunyai ketinggian \pm 400 m dpl, dataran rendah bukan pantai pada umumnya memiliki ketinggian rata-rata 30 m dpl dan daerah dataran rendah pantai pada umumnya mempunyai ketinggian rata-rata 3 m dpl. Kemiringan tanah di Kabupaten Pandeglang bervariasi antara 0 – 45 %; dengan alokasi 0- 15 % areal pedataran sekitar Pantai Selatan dan pantai Selat Sunda; alokasi 15 – 25 % areal berbukit lokasi tersebar; dan alokasi 25 – 45 % areal bergunung pada bagian Tengah dan Utara.

Di Pandeglang terdapat 6 gunung yaitu : Gunung Karang (1.778 mdpl), Gunung Pulosari (1.346 mdpl), Gunung Aseupan (1.174 mdpl), Gunung Payung (480 mdpl), Gunung Honje (620 mdpl) dan Gunung Tilu (562 mdpl).

Pusat perekonomian Kabupaten Pandeglang terletak di dua kota yakni Kota Pandeglang dan Labuan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang. Kawasan selatan terdapat rangkaian pegunungan. Sungai yang mengalir di antaranya Sungai Ciliman yang mengalir ke arah barat, dan Sungai Cibaliung yang mengalir ke arah selatan.

3. Kabupaten Serang

Kabupaten Serang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Ibukotanya adalah Ciruas namun saat ini pusat pemerintahannya masih berada di Kota Serang. Kabupaten ini berada di ujung barat laut Pulau Jawa, adapun batasan-batasan wilayah Kabupaten Serang

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa dan Kota Serang
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Lebak
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Tangerang
- d. Sebelah Barat : Kota Cilegon

Secara topografi, Kabupaten Serang merupakan wilayah dataran rendah dan pegunungan dengan ketinggian antara 0 sampai 1.778 m di atas permukaan laut. Fisiografi Kabupaten Serang dari arah utara ke selatan terdiri dari wilayah rawa pasang surut, rawa musiman, dataran, perbukitan dan pegunungan. Bagian utara merupakan wilayah yang datar dan tersebar luas sampai ke pantai, kecuali sekitar Gunung Sawi, Gunung Terbang dan Gunung Batusipat. Dibagian selatan sampai ke barat, Kabupaten Serang berbukit dan bergunung antara lain sekitar Gunung Kencana, Gurung Karang dan Gunung Gede. Daerah yang bergelombang tersebar di antara kedua bentuk wilayah tersebut. Hampir seluruh daratan Kabupaten Serang merupakan daerah subur karena tanahnya sebagian besar tertutup oleh tanah endapan Alluvial dan batu vulkanis kuartar. Potensi tersebut ditambah banyak terdapat pula sungai-sungai yang besar dan penting yaitu Sungai Ciujung, Cidurian, Cibanten, Cipaseuran,

Cipasang dan Anyar yang mendukung kesuburan daerah-daerah pertanian di Kabupaten Serang.

4. Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang terletak di bagian timur Provinsi Banten pada koordinat $106^{\circ} 20'$ - $106^{\circ} 43'$ bujur timur dan $6^{\circ}00'$ - $6^{\circ}20'$ lintang selatan. Luas Wilayah Kabupaten Tangerang $959,6 \text{ km}^2$ atau 9,93 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Banten dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Lebak
- c. Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan
- d. Sebelah Barat : Jakarta Barat dan Kabupaten Serang

Sebagian besar wilayah Tangerang merupakan dataran rendah. Sungai Cisadane, sungai terpanjang di Tangerang, mengalir dari selatan dan bermuara di Laut Jawa. Tangerang merupakan wilayah perkembangan Jakarta. Secara umum, Kabupaten Tangerang dapat dikelompokkan menjadi 2 wilayah pertumbuhan, yakni:

- 1) Pusat Pertumbuhan Balaraja dan Tigaraksa, berada di bagian barat, difokuskan sebagai daerah sentra industri, permukiman, dan pusat pemerintahan.
- 2) Pusat Pertumbuhan Teluk Naga, berada di wilayah pesisir, mengedepankan industri pariwisata alam dan bahari, industri maritim, perikanan, pertambakan, dan pelabuhan.

- 3) Pusat Pertumbuhan Curug, Kelapa Dua, Legok dan Pagedangan, berada di bagian timur dekat perbatasan dengan Kota Tangerang Selatan, difokuskan sebagai pusat pemukiman, dan kawasan bisnis.

5. Kota Serang

Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten terletak pada posisi yang sentral dan strategis karena berada di jalur utama penghubung lintas Jawa – Merak serta dilintasi jalur Kereta Api Lintas Jakarta – Merak. Jarak Kota Serang hanya lebih kurang 75 km ke Jakarta Ibukota Negara yang telah dihubungkan dengan jalan bebas hambatan (Jalan Tol Jakarta Merak). Kota serang sendiri berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan teluk banten
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Serang
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Serang
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Serang

6. Kota Cilegon

Kota Cilegon adalah sebuah kota di Provinsi Banten, Indonesia. Cilegon berada di ujung barat laut pulau Jawa, di tepi Selat Sunda. Kota Cilegon dikenal sebagai kota industri. Sebutan lain bagi Kota Cilegon adalah Kota Baja mengingat kota ini merupakan penghasil baja terbesar di Asia Tenggara karena sekitar 6 juta ton baja dihasilkan tiap tahunnya di Kawasan Industri Krakatau Steel, Cilegon. Di Kota Cilegon terdapat berbagai macam objek vital negara antara lain Pelabuhan Merak, Pelabuhan Cigading Habeam Centre, Kawasan Industri Krakatau Steel, PLTU Suralaya, PLTU Krakatau Daya Listrik,

Krakatau Tirta Industri Water Treatment Plant, (Rencana Lot) Pembangunan Jembatan Selat Sunda dan (Rencana Lot) Kawasan Industri Berikat Selat Sunda.

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Serang
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Serang
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Serang
- d. Sebelah Barat : Selat Sunda

Cilegon memiliki wilayah yang relatif landai di daerah tengah dan pesisir barat hingga timur kota, tetapi di wilayah utara cilegon topografi menjadi berlereng karena berbatasan langsung gunung batur, sedangkan di wilayah selatan topografi menjadi sedikit berbukit-bukit terutama wilayah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Mancak. Kota ini memiliki wilayah strategis yang berhubungan langsung dengan selat sunda, dan terhubung dengan jalan tol Jakarta - Merak. Selain itu rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda yang nantinya akan terkoneksi dengan jalan lingkar selatan Kota Cilegon menambah tingkat konektivitas Kota ini dengan daerah lain di sekitarnya.

7. Kota Tangerang

Kota Tangerang memiliki wilayah seluas 164,593 Km² termasuk luas Bandara Soekarno-Hatta seluas 16,069 Km² yang berjarak sekitar 60 Km dari Ibukota Propinsi Banten dan sekitar 27 Km dari DKI Jakarta. Wilayah Kota Tangerang meliputi 13 Kecamatan. Secara topografis, kota Tangerang sebagian besar berada pada ketinggian 10 - 30 m dpl (diatas permukaan laut), sedangkan

bagian utaranya (meliputi sebagian besar Kecamatan Benda) ketinggiannya berkisar antara 0 - 10 m dpl. Selain itu pula di Kota Tangerang pun terdapat daerah-daerah yang mempunyai ketinggian > 30 m dpl yaitu pada bagian selatan yaitu Kecamatan Ciledug yang meliputi Kelurahan Cipadu Jaya, Larangan Selatan, Panningalan Selatan, Panningalan Utara, Parung Serab, Tajur dan kelurahan Sudimara Pinang (Kecamatan Cipondoh).

Dilihat dari kemiringan tanahnya, sebagian besar Kota Tangerang mempunyai tingkat kemiringan tanah 0 - 30 % dan sebagian kecil (yaitu di bagian selatan kota) kemiringan tanahnya antara 3 - 8% berada di Kelurahan Parung Serab, Kelurahan Panningalan Selatan dan Kelurahan Cipadu Jaya.

Wilayah Kota Tangerang dilintasi oleh Sungai Cisadane yang membagi Kota Tangerang menjadi 2 bagian yaitu bagian timur sungai dan bagian barat sungai. Kecamatan yang terletak di bagian barat Sungai Cisadane meliputi Kecamatan Jatiuwung dan sebagian Kecamatan Tangerang. Selain Sungai Cisadane, di Kota Tangerang terdapat pula sungai-sungai lain seperti Sungai Cirarab yang merupakan batas sebelah

Adapun batas-batas wilayah kota tangerang

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Tangerang
- b. Sebelah Selatan : Kota Tangerang Selatan
- c. Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Tangerang

8. Kota Tangerang Selatan

Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten yaitu pada titik koordinat 106'38' - 106'47' Bujur Timur dan 06'13'30' - 06'22'30' Lintang Selatan.

- a. Sebelah Utara : Kota Tangerang
- b. Sebelah Selatan : Provinsi Jawa Barat (bogor)
- c. Sebelah Timur : DKI Jakarta
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Tangerang

Wilayah Kota Tangerang Selatan diantaranya dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggrahan dan Sungai Cisadane sebagai batas administrasi kota di sebelah barat. Letak geografis Tangerang Selatan yang berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur memberikan peluang pada Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu daerah penyangga provinsi DKI Jakarta, selain itu juga sebagai daerah yang menghubungkan Provinsi Banten dengan DKI Jakarta. Selain itu, Tangerang Selatan juga menjadi salah satu daerah yang menghubungkan Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat.

Sebagian besar wilayah Kota Tangerang Selatan merupakan dataran rendah dan memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0 – 3% sedangkan ketinggian wilayah antara 0 – 25 mdpl. Oleh karna itu perekonomian tangerang selatan didominasi oleh sektor industri - industri tersier seperti transportasi dan komunikasi, perdagangan hotel dan restoran, jasa-jasa dan bank, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor sekunder (industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih, dan konstruksi) dan sektor primer

(pertanian, pertambangan dan penggalian). Di karenakan tangerang selatan sendiri memang di penuhi oleh sektor-sektor industri besar

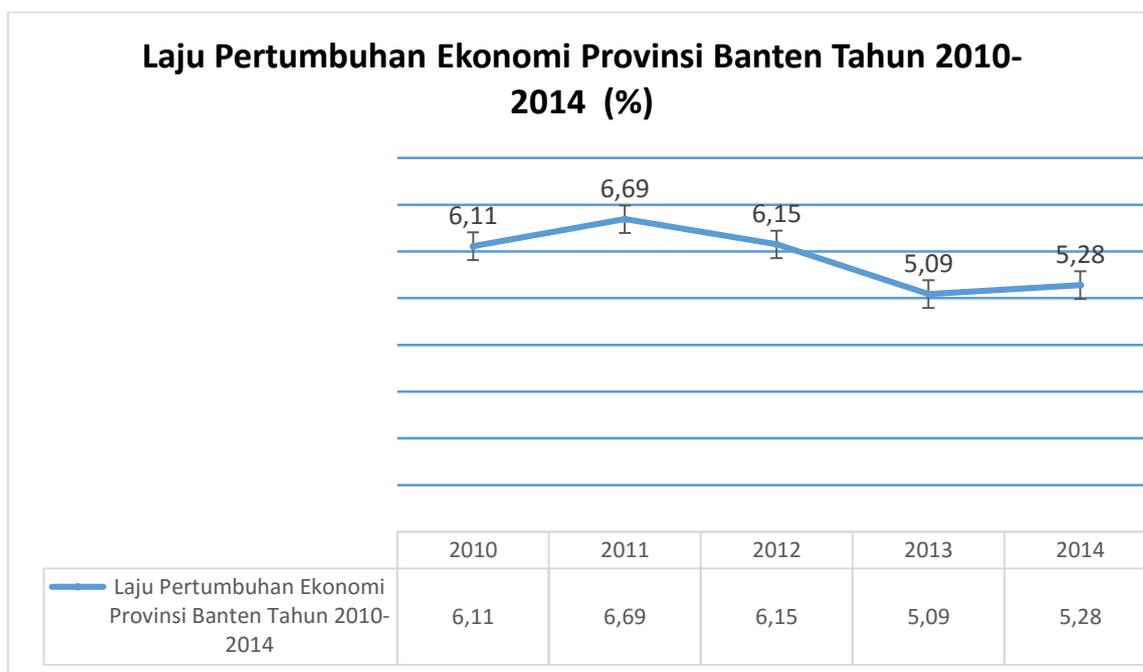
C. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun berdasarkan atas harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Pada tahun 2014, secara nominal PDRB Provinsi Banten atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp 67,72 triliun. Sementara PDRB riil (Atas Dasar Harga Konstan) Provinsi Banten adalah sebesar Rp 27,70 triliun. Keduanya, baik secara nominal maupun riil mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2013. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten pada tahun 2014 secara tahunan tercatat sebesar 5,28%. Jika dibandingkan dengan 2013, mencapai 5,09% pertumbuhan PDRB Banten meningkat tipis dari tahun sebelumnya. Berlanjutnya pelaksanaan proyek konstruksi pada tahun 2014 serta kondisi impor yang mengalami perlambatan cukup dalam, mendorong pertumbuhan ekonomi Banten dari sisi permintaan. Dari sisi penawaran, pergeseran musim tanam padi ikut mendorong produksi komoditas yang berasal dari Banten. Hal

ini tercermin dari pertumbuhan industri pertanian yang mencapai 9,30%. Sementara itu, sektor perdagangan dan industri pengolahan yang dimana sebagai salah satu sektor unggulan di Provinsi Banten mengalami perlambatan.



Gambar 4.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten 2010-2014

Pada **Gambar 4.2** di atas menjelaskan bahwa kondisi perekonomian Provinsi Banten mengalami naik dan turun dapat dilihat pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan sebesar 0.58% kemudian di tahun-tahun berikutnya justru mengalami pelemahan dari tahun 2011-2013 dari 6.69% - 5.09% dan terakhir mengalami kenaikan kembali di tahun 2013-2014 di angka 5.09% - 5.28%. Walaupun perubahan dari perkembangan perekonomian Provinsi Banten sendiri tidak terlalu objektif, akan tetapi harus menjadi catatan untuk memperbaiki dan lebih giat dalam mendongkrak aktif kegiatan ekonomi dan meminimalisir segala resiko-resiko penghambat laju perekonomian.

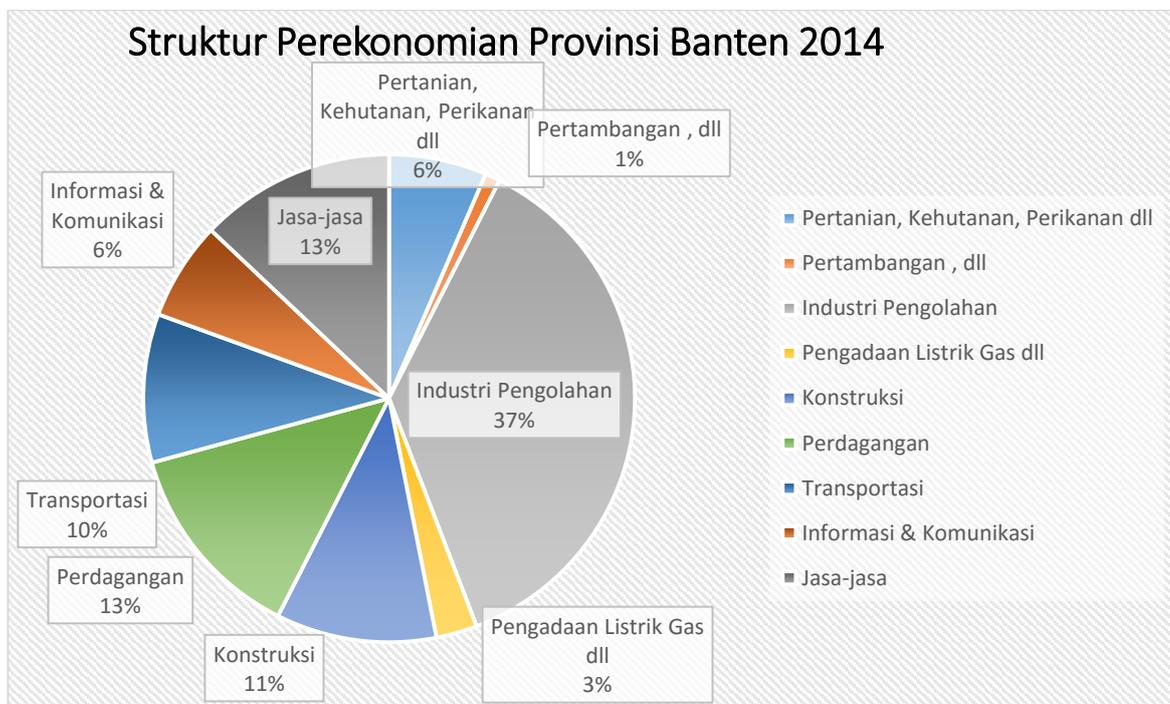
Tabel 4.1.
PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut
Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2011-2014

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	18.077,0	19.635,2	22.894,8	25.932,0
Pertambangan dan Penggalian	3.271,8	3.647,0	3.404,6	3.989,5
Industri Pengolahan	117.850,6	126.818,6	142.544,3	148.148,7
Pengadaan Listrik dan Gas	5.050,8	5.791,4	5.439,1	10.920,0
Pengadaan Air, Pengadaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	285,7	290,1	307,2	331,5
Konstruksi	25.026,6	29.235,5	34.612,5	42.482,1
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	40.830,5	45.311,0	48.783,5	53.518,5
Transportasi dan Pergudangan	19.743,1	23.636,0	28.723,9	39.634,9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.891,8	7.717,3	8.711,5	10.665,7
Informasi dan Komunikasi	12.447,2	13.004,6	13.573,1	15.600,2
Jasa Keuangan dan Asuransi	7.912,2	9.495,4	10.885,9	11.954,7
Real Estate	22.563,0	24.468,8	27.019,1	29.968,5
Jasa Perusahaan	2.813,2	3.152,8	7.205,5	8.736,3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.974,7	6.565,1	7.205,5	8.763,3
Jasa Pendidikan	8.228,8	9.236,0	7.205,5	8.736,3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.721,3	4.097,3	4.393,4	4.912,1
Jasa Lainnya	4.479,7	4.691,6	5.664,0	7.003,7
PDRB	306.174,3	338.224,9	380.172,8	432.764,0

Sumber : BPS Provinsi Banten, 2014

Di ketahui dari **Tabel 4.1.** Di atas bahwa perekonomian Provinsi Banten secara umum di kategorikan baik dari tahun ke tahunnya. Perekonomian Provinsi Banten sendiri memang di dominasi oleh sektor industri pengolahan

disusul sektor perdagangan dan terakhir oleh jasa-jasa. Dari ketiga sektor dominan tersebut semakin meningkat setiap tahunnya.



Sumber : BPS Provinsi Banten 2014

Gambar 4.3.
Struktur Perekonomian Provinsi Banten

Pada **Gambar 4.3.** Di atas menerangkan tentang struktur ekonomi provinsi banten pada tahun 2014 Lebih dari 45 persen dari total pembentukan ekonomi Provinsi Banten disumbang oleh Industri Pengolahan (36,5%) dan di susul oleh Jasa-jasa (12,8%) dan terakhir oleh Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (12,6 %) dan Lapangan Usaha lainnya memberikan peranan yang beragam dengan besaran masing-masing kurang dari 10%.

Sedangkan dalam lingkup Kabupaten dan Kota yang paling berperan dalam pembentukan ekonomi Provinsi Banten tahun 2014 adalah Kota Tangerang (25.47 %), sementara dengan kontribusi hanya sebesar 4.24 %, sementara dengan kontribusi terendah adalah Kabupaten Pandeglang menjadi daerah yang berkontribusi paling kecil dalam perekonomian Provinsi Banten (BPS Prov. Banten, 2014) di karnakan kota tangerang sendiri merupakan penopang perekonomian provinsi banten yang mayoritas mendominasi sektor perdagangan, industri dan jasa-jasa sedangkan pandeglang lebih kepada sektor pertanian karna di daerah tersebut mayoritas kawasan perdesaan dan bertani.

Tabel 4.2.
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha dengan Harga Konstan 2010 menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)

KAB/KOTA	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kab. Lebak	12572,54	13325,63	14006,21	14884,60	15877,95
Kab. Pandeglang	12279,54	12984,40	13738,88	14415,45	15139,66
Kab. Serang	33840,99	35905,34	37849,64	40246,71	42954,51
Kab. Tangerang	58099,42	62022,49	65848,28	70288,49	74699,02
Kota Cilegon	44676,53	47633,32	51300,21	54796,10	57711,05
Kota Serang	12549,57	13595,69	14604,64	15683,99	16895,57
Kota Tangerang	66921,38	71864,14	76945,93	82125,48	87188,94
Kota Tangerang Selatan	30525,31	33214,82	36091,81	39290,71	42823,77

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Dapat di lihat dari **Tabel 4.2.** Menerangkan perbedaan nilai PDRB antar Kabupaten/Kota sangat tergantung pada sumberdaya yang di miliki, serta di tunjang oleh sektor pembangunan, infrastruktur, dan teknologi. Dalam hal ini

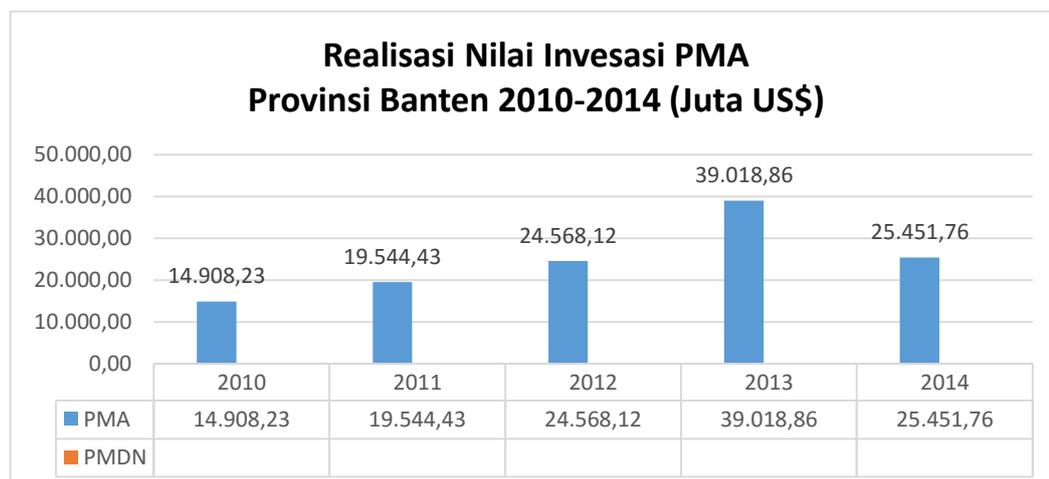
Kota Tangerang sebagai Kota penyumbang PDRB terbesar di Provinsi Banten hal ini disebabkan Kota Tangerang sendiri memang kota dengan penyumbang terbesar tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri dan jasa-jasa. di Kota Tangerang memang ramai padat aktivitas ekonomi dari kecil, menengah hingga atas yang di dukung dengan banyaknya aktivitas perkantoran, usaha-usaha perdagangan, dll. Kemudian disusul oleh Kabupaten Tangerang dan terendah ada pada Kabupaten Pandeglang. Kabupaten Pandeglang sendiri memang kabupaten/kota di Provinsi Banten dengan penyumbang PDRB terendah di karenakan mayoritas daerah tersebut masih di dominasi oleh sektor pertanian dan perikanan dimana masyarakat disana masih di kategorikan berpenghasilan rendah.

D. Kondisi Investasi

Pola investasi daerah berfungsi sebagai pembentuk modal untuk pembangunan daerah dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pola investasi swasta dan pola investasi pemerintah (Zaris, 1987). Investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah. Investasi ini akan menyebabkan terbentuknya modal daerah (*Regional Capital Formation*). Investasi yang ditanamkan hendaknya diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output.

Pada dasarnya letak geografis Provinsi Banten adalah di ujung barat pulau Jawa dan langsung bersebrangan dengan Pulau Sumatra, Provinsi Banten sendiri menjadi provinsi penyatu ekonomi antara Jawa dan Sumatra dikarenakan

Provinsi Banten besar dengan industri pengolahan dan transportasi. Selain sebagai daerah penyangga bagi Ibukota DKI Jakarta, Provinsi Banten juga memiliki terkenal dengan berbagai infrastruktur strategis seperti pelabuhan Merak dan Cigading, Bandara Soekarno-Hatta dan Jalan Tol Jakarta-Merak serta memiliki akses yang sangat mudah menuju Pelabuhan Tanjung Priok. Karena itu, Provinsi Banten menjadi salah satu daerah utama tujuan investasi di Indonesia. Pada tahun 2014 sendiri investasi Provinsi Banten tercatat menduduki urutan ke-5 di Indonesia dimana peringkat ke-6 untuk investasi dalam negeri dan urutan ke-4 pada investasi asing. Provinsi Banten sendiri memang di kategorikan baru jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang lain di Indonesia akan tetapi nilai pembangunannya cukup tinggi dikarenakan Provinsi Banten sendiri memang lagi giat-giatnya membangun perekonomian daerah yang di cetuskan oleh pemerintah daerah (BKMPT,2014).



Sumber : BKPMPT Provinsi Banten

Gambar 4.4.
Realisasi Nilai Investasi PMA Di Provinsi Banten Tahun 2010-2014

Pada **Gambar 4.4.** di atas menerangkan nilai realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) di provinsi banten dari tahun 2010-2013 mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi pada tahun 2013-2014 nilai PMA Provinsi Banten justru cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2013 sendiri nilai investasi PMA provinsi banten naik cukup tinggi di sebabkan banyaknya pembangunan dan proyek-proyek besar serta perbaikan pada sektor infrastruktur guna mendorong perekonomian provinsi banten lebih baik.



Sumber : BKPMPT Provinsi Banten

**Gambar 4.5.
Realisasi Nilai Investasi PMDN Di Provinsi Banten Tahun 2010-2014**

Pada **Gambar 4.5.** di atas menjelaskan nilai realisasi investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di provinsi banten mengalami fluktuatif dimana naik turun di setiap tahunnya. Rendahnya nilai investasi dalam negeri (PMDN) jika di bandingkan dengan investasi asing memang sudah di ketahui dari tahun

sebelum-sebelumnya di sebabkan perusahaan-perusahaan dalam negeri tidak mau ambil resiko apabila mengalami kerugian pada investasinya.

Tabel 4.3.
Jumlah Realisasi Investasi Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten
Tahun 2010-2014 (Juta Rupiah)

Kab./Kota	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kab. Lebak	2877821,22	351324,88	2674714,38	15355530,33	13923,64
Kab. Pandeglang	52553,23	422404,49	2428664,38	23787,91	71320660,36
Kab. Serang	10181107,82	30504679,53	23166264,19	56893504,41	54465089,12
Kab. Tangerang	13858935,61	36913749,57	59442706,54	75906266,64	61866439,06
Kota Cilegon	17006594,570	102510691,70	148594064,90	216249301,60	327698,46
Kota Serang	2600866,56	2641533,78	1321736,16	760598,52	20193931,59
Kota Tangerang	95735832,91	16367674,76	18673245,78	20192738,97	1008220,10
Kota Tangerang Selatan	382013,55	377031,96	1018183,19	3369803,07	13923,64

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Pada **Tabel 4.3.** di atas menjelaskan realisasi investasi PMDN dan PMA Provinsi Banten lebih relatif tidak stabil di karnakan di setiap kabupaten/kota besar nilainya investasi tergantung pada proyek-proyek yang di kerjakan. Seperti halnya Kota Cilegon sendiri Kabupaten/Kota dengan nilai investasi terbesar di Provinsi Banten di sebabkan di kota tersebut banyak sekali pembangunan-pembangunan atau proyek-proyek besar seperti pembagunan jalan tol jakarta – banten kemudian memiliki pelabuhan tebesar seindonesia

dan terakhir banyak di jumpai industri-industri pengolahan serta. Selanjutnya di susul oleh Kabupaten Tangerang dengan nilai investasi terbesar kedua. Di sebabkan Kabupaten Tangerang banyak di jumpai daerah perkantoran dan sektor industri transportasi udara serta banyak sektor perhotelan. dan nilai realisasi investasi terendah ada pada kabupaten pandeglang, di sebabkan daerah pandeglang masih dalam kawasan berkembang dan perdesaan.

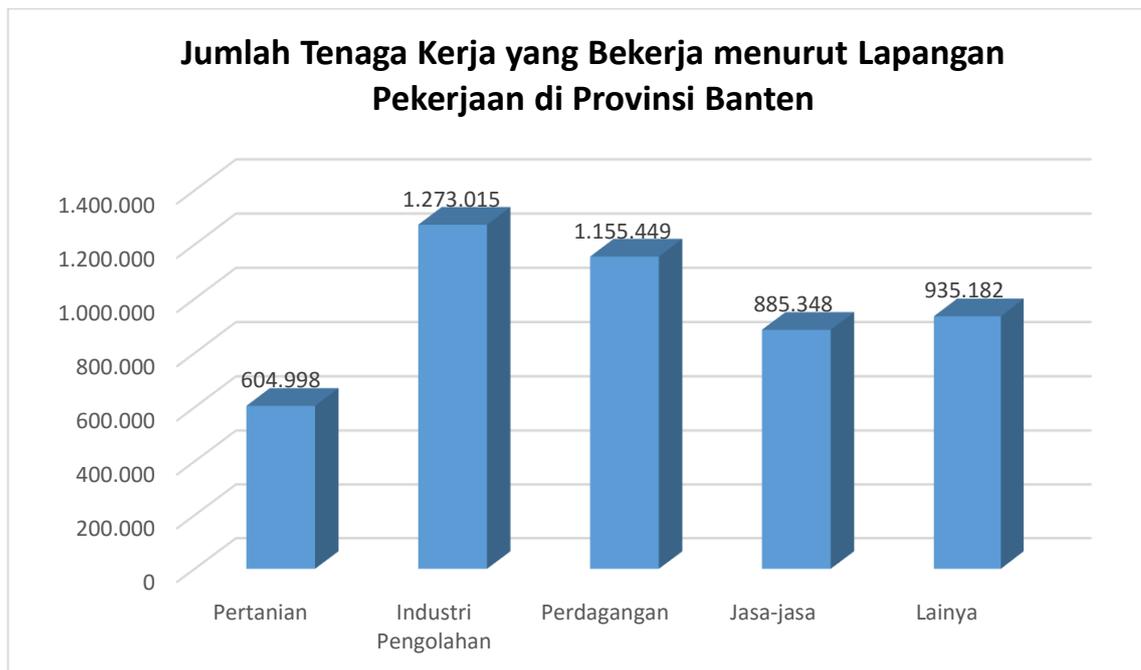
E. Ketenagakerjaan Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (berumur 15 tahun atau lebih) yang selama seminggu sebelum pencacahan bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja, diantaranya adalah mereka yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah (pelajar dan mahasiswa), mengurus rumah tangga, dan mereka yang tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan (Disnaker, 2006:54).

Berdasarkan hasil pen-dataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2014, jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Provinsi Banten sebanyak 8.467.801 jiwa, dimana 5.697.006 jiwa merupakan angkatan kerja. Dari angkatan kerja yang ada, sebanyak 5.208.123 jiwa bekerja dan 488.883 jiwa merupakan pengangguran tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2014 sebesar 9,07 persen, menunjukkan adanya penurunan TPT dari sebelumnya yaitu 9,87 persen di bulan Februari 2014 dan kemudian mengalami pe-nurunan lagi di bulan Feruari 2015 menjadi 8,58 persen.

Dari sisi lapangan usaha, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Provinsi Banten pada tahun 2014, sebanyak 1.273.015 orang bekerja di sektor industri, 1.155.449 orang bekerja di sektor perdagangan, rumah makan dan hotel, 885.348 orang di sektor jasa-jasa, 604.998 orang bekerja di sektor pertanian, dan sektor lainnya sebanyak 935.182 orang. Sektor industri yang dimaksud disini mencakup sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan. (BPS,2014).

Kondisi ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan. **Tabel 4.6.** Menjelaskan keadaan ketenagakerjaan selama setahun terakhir di Provinsi Banten. Pada Tahun 2014 tercatat terjadi penurunan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi, tercatat jumlah angkatan kerja mencapai 5.479.092 jiwa atau turun sebesar 66.852 jiwa di bandingkan keadaan di tahun yang sama 2013. Dengan berkurangnya jumlah angkatan kerja pada tahun 2014, terlihat dalam satu tahun terakhir terjadi penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja. Di Provinsi Banten sendiri struktur kependudukan yang bekerja menurut lapangan pekerjaan mayoritas bekerja pada sektor Perdagangan yang menyerap 1.266.512 jiwa atau 25% dari populasi penduduk yang bekerja dan disusul oleh sektor industrial yang menyerap sebanyak 1.088.392 jiwa (22%) dan terakhir adalah sektor Jasa-jasa kemasyarakatan sebanyak 938.706 jiwa.



Sumber : BPS Provinsi Banten 2014

Gambar 4.6.
Jumlah Tenaga Kerja Usia Produktif yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Banten

Pada **Gambar 4.6.** menjelaskan jumlah tenaga kerja yang masuk dalam kategori usia produktif yang bekerja menurut lapangan usaha di provinsi banten 2014 terbanyak terdapat pada sektor Industri Pengolahan sebanyak 1.273.015 jiwa dan disusul sektor Perdagangan dengan 1.155.449 jiwa dan terendah ada pada sektor pertanian sebanyak 604.998 jiwa. Rendahnya tenaga kerja pada sektor pertanian menandakan adanya peralihan fungsi dari tanah pertanian berubah menjadi kawasan industri dan perkantoran di sebabkan rendahnya nilai jual petani dan berkembang sektor industri di provinsi banten sendiri.

Adapun jumlah penduduk yang bekerja menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten sebagai berikut.

Tabel 4.4.
Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi
Banten 2010-2014

KAB. / KOTA	2010	2011	2012	2013	2014
Kab. Lebak	567194	549378	558752	564968	614548
Kab. Pandeglang	535107	513487	571074	463337	468502
Kab. Serang	687885	657679	669029	589320	622428
Kab. Tangerang	1441078	1416780	1328081	1455935	1467353
Kota Cilegon	188526	185874	180030	170476	185307
Kota Serang	290832	274594	263206	265523	273412
Kota Tangerang	988630	945334	916226	986487	1001174
Kota Tangerang Selatan	610210	667098	638659	650259	705321

Sumber : Kementerian Ketenagakerjaan RI

Pada **Tabel 4.4.** diketahui jumlah tenaga kerja yang bekerja Kabupaten/Kota Provinsi Banten dari tahun 2010-2014 terus mengalami perubahan turun naik. Pada tabel di atas jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terbanyak ada pada Kabupaten Tangerang dimana pusat ekonomi Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Tangerang dan disusul oleh Tangerang Kota dan terendah ada pada Kota Cilegon. Adanya penurunan dan kenaikan jumlah tenaga kerja yang bekerja disebabkan perusahaan-perusahaan mengalami perlambatan ekonomi yang tidak menentu dan kondisi perekonomian yang tidak stabil, serta banyaknya masalah-masalah yang terjadi seperti ketidakjelasan harga bahan baku di pasaran, ketidakpastian harga bahan bakar minyak, dan adanya biaya-biaya lebih yang membuat perusahaan harus menurunkan biaya operasional dengan cara PHK. Jumlah tenaga kerja yang tinggi dapat di pengaruhi oleh kekuatan penyerapan tenaga kerja suatu daerah dan perusahaan-perusahaan.

F. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Belanja daerah merupakan semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi equitas dana lancar yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah. Belanja daerah terdiri dari:

a. Belanja Tak Langsung

Belanja tak langsung merupakan belanja yang tidak terkait langsung dengan kegiatan yang dilaksanakan dan sukar diukur dengan capaian prestasi kerja yang ditetapkan. Kelompok belanja tak langsung terdiri dari Belanja Pegawai, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Belanja Bagi Hasil Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa, Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa, dan Belanja Tidak Terduga.

b. Belanja Langsung

Belanja langsung adalah belanja yang terkait langsung dengan pelaksanaan kegiatan dan dapat diukur dengan capaian prestasi kerja yang telah ditetapkan. Belanja langsung meliputi : Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, serta Belanja Modal.

Menurut (Mangkoesubroto, 2008:169) pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Pada Tahun Anggaran 2014, realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Banten mencapai 7,07 triliun rupiah, sementara belanja daerah Pemerintah Provinsi Banten mencapai 6,19 triliun rupiah. Pada tahun 2014, Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih merupakan sumber penerimaan rutin terbesar Pemerintah Provinsi Banten yaitu sebesar 4,90 triliun rupiah atau memberi kontribusi sekitar 69,31 persen dari total penerimaan. Untuk belanja daerah, porsi pengeluaran tertinggi digunakan untuk belanja tidak langsung yang mencapai 4,01 triliun rupiah atau 69,31 persen dari total belanja daerah, sementara sisanya sebanyak 2,18 triliun (35,18%) digunakan untuk belanja langsung.

Sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dapat digunakan untuk memacu perkembangan ekonomi daerah, realisasi belanja daerah Banten selama periode 2011-2014 menunjukkan perkembangan yang kurang mengembirakan. Level belanja daerah pada periode tersebut memang meningkat pesat, yaitu dari 3,9 triliun rupiah menjadi 5,3 triliun rupiah, atau rata-rata tumbuh 16,5 persen pertahun. Namun, belanja modal yaitu komponen belanja daerah yang paling berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, pada periode yang sama rata-rata hanya tumbuh 6,5 persen pertahun. Artinya, peningkatan belanja daerah Banten pada periode tersebut, ternyata lebih banyak digunakan untuk keperluan belanja pegawai dan belanja barang dan jasa, yang kurang berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Banyaknya pegawai juga membuat belanja tidak langsung menjadi selalu lebih besar dari belanja langsung.

Ciri utama yang menunjukkan suatu daerah otonom mampu berotonomi, adalah daerah otonom harus memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan sendiri, sedangkan ketergantungan pada bantuan pemerintah pusat harus seminimal mungkin, sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi bagian terbesar dari pendapatan keuangan daerah.

Tabel 4.5.
Jumlah Realisasi Belanja Daerah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2010-2014 (Juta Rupiah)

Kab./Kota	2010	2011	2012	2013	2014
Kab. Lebak	1639913	1706680	2403052	2826753	3532277
Kab. Pandeglang	899526	1006586	1245769	1388974	1549716
Kab. Serang	881966	1249092	1513852	1739209	1820587
Kab. Tangerang	1639913	1706680	2403052	2826753	3532277
Kota Cilegon	621376	778647	927526	1009776	1213631
Kota Serang	461828	593349	687078	745441	857211
Kota Tangerang	1474981	1706680	2076769	3009402	3009402
Kota Tangerang Selatan	718581	1257777	1553567	1777860	2015859

Sumber : Kementerian Keuangan RI

Dari **Tabel 4.5.** di atas menjelaskan jumlah realisasi belanja daerah di Provinsi Banten pada tahun 2010-2014. Kabupaten Tangerang dengan pengeluaran pemerintah terbesar diantara kabupaten/kota lainnya. Dan terbesar kedua ada pada Kota Tangerang dan terendah terdapat pada Kota Serang. Rata-rata belanja daerah kabupaten/kota di provinsi banten selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Disebabkan banyaknya tunjangan-tunjangan yang semakin tinggi dan Banyaknya pegawai juga membuat belanja tidak langsung menjadi selalu lebih besar dari belanja langsung serta tidak tepatnya mengidentifikasi potensi pendapatan daerah sehingga tidak menjadi ketergantungan kepada pemerintah daerah.